

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Evaluasi Konteks (*Context*) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan

Konteks kurikulum PAI yang dimaksud dalam uraian ini adalah fakta yang ditemukan di lapangan terkait dengan profil program kurikulum 2013 yang berisikan visi, misi, tujuan dan landasan hukum dalam implementasi kurikulum PAI serta kendala program yang berlangsung di SMP Muhammadiyah 60 Medan. Menggunakan teknik pengumpulan data *study document/* analisis dokumen dan dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Evaluasi Konteks (*Context*) Kurikulum PAI Di SMP Muhammadiyah 60 Medan

No.	Aspek Yang Diamati	Keterangan	
		Sudah Dirumuskan	Belum Dirumuskan
1	<p>Profil Program Kurikulum 2013</p> <p>a. Adanya identitas sekolah yang meliputi: nama sekolah, NPSN dan NSS, jenjang pendidikan, serta status sekolah</p> <p>b. Adanya lokasi, yaitu berisikan alamat lengkap beserta titik koordinat Lokasinya</p> <p>c. Adanya data pelengkap termasuk status kepemilikan, SK izin operasional, SK akreditasi, luas dan status kepemilikan tanah</p> <p>d. Adanya kontak sekolah yaitu</p>	100%	0%

	<p>berisikan nomor telepon dan email sekolah</p> <p>e. Adanya data periodik yang meliputi listrik, akses internet, dan akreditasi</p> <p>f. Adanya data jumlah siswa yang dirinci dalam jumlah siswa dari kelas terendah sampai kelas tertinggi</p> <p>g. Kerincian data pendidik dan tenaga kependidikan yaitu meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, petugas perpustakaan, dan fasilitas pendidikan lainnya serta penjaga sekolah</p> <p>h. Adanya jumlah rombel (rombongan belajar atau jumlah kelas)</p> <p>i. Adanya data prasarana sekolah yaitu semua prasarana yang berupa bangunan dan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah</p> <p>j. Adanya visi, misi dan tujuan sekolah</p> <p>k. Keterkaitan visi, misi dan tujuan sekolah terhadap kurikulum PAI</p> <p>l. Kejelasan landasan hukum dalam implementasi kurikulum PAI</p>		
--	---	--	--

Keterangan :

81% - 100% : Sangat Baik

61% - 80% : Baik

41% - 60% : Cukup

21% - 40% : Kurang

0% - 20% : Sangat Kurang

Kriteria evaluasi yang digunakan untuk menafsirkan data menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2018: 38) bahwa wujud dari kriteria/ tolak ukur adalah tingkatan atas gradasi kondisi sesuatu yang dapat ditransfer menjadi nilai. Berdasarkan hasil analisis dokumen pada aspek profil program kurikulum 2013 diperoleh data bahwa evaluasi terhadap komponen konteks (*context*) di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 12 item/ indikator sebanyak 12 item (100%) sudah disusun dengan sangat baik, dan 0 item (0%) yang belum dirumuskan. (Terlampir pada lampiran 4, halaman 175-176).

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI menjabarkan tentang aspek kendala program yang dihadapi selama pelaksanaan dari kurikulum PAI yaitu:

“Jumlah jam pelajaran yang hanya 3x40 menit dalam seminggu, sarana prasarana yang kurang mendukung, ada beberapa siswa yang mengalami keterlambatan dan kesulitan belajar, tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler berbasis religiusitas, kurang terjalinnya kerjasama yang baik dengan orang tua siswa.” (Terlampir pada lampiran 3, halaman 158).

Sehingga guru PAI juga memperkuat pernyataannya perihal kurikulum PAI belum bisa maksimal di sekolah sebagai berikut:

“Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mata pelajaran PAI belum bisa maksimal di sekolah seperti jam pelajaran yang singkat sehingga didalam kelas hanya mampu mengajarkan pengetahuannya saja, jika ada kegiatan yang bersifat praktik biasanya menggunakan jam tambahan atau dipertemuan selanjutnya. Selain itu juga faktor dari pendidikan keluarga dan masyarakat lingkungan hidup siswa yang tidak seimbang dengan kehidupan di sekolah sehingga ada beberapa siswa yang merasa kesulitan untuk mencerna pelajaran PAI.” (Terlampir pada lampiran 3, halaman 159).

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa kendala kurikulum PAI berdasar dari jam pelajaran yang singkat hanya 3 JP per minggu sehingga menyebabkan pembelajaran kurang maksimal. Hal ini berdampak kepada siswa yang mempunyai kelemahan dalam daya pikirnya yang kemudian menimbulkan keterlambatan dan kesulitan dalam mencerna materi PAI. Materi PAI yang disampaikan juga lebih sering kepada pengetahuan saja, pada aspek keterampilan dan aspek sikap biasanya membutuhkan waktu tambahan diluar jam pelajaran dengan meminta izin terlebih dahulu kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Selain itu kegiatan diluar jam pelajaran yang berkaitan dengan materi PAI misalkan pada kegiatan ekstrakurikuler berbasis religius pun tidak ada di sekolah, sehingga terkadang guru PAI juga merasa kebingungan dan mempunyai beban tanggungjawab yang besar terhadap penanaman pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Maka dibutuhkan dukungan pembelajaran PAI dari pihak keluarga terutama orang tua dan lingkungan masyarakat peserta didik, tetapi terkendala juga karena tidak semua orang tua dan lingkungan masyarakat peserta didik dalam ruang lingkup sama atau baik. Dari aspek lain yaitu sarana prasarana yang juga kurang mendukung dalam pemenuhan media pembelajaran.

2. Evaluasi Masukan (*Input*) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan

Masukan dari kurikulum PAI yang dimaksud dalam uraian ini adalah fakta yang ditemukan di lapangan terkait dengan kemampuan sekolah dalam menempatkan dan menyediakan kebutuhan, petugas dan peserta yang handal untuk mensukseskan kegiatan pada kurikulum PAI meliputi guru pendidikan agama Islam itu sendiri yang memiliki persyaratan administrasi berupa RPP, silabus, program semester, serta program tahunan dan sarana/ prasarana yang ada di SMP Muhammadiyah 60 Medan. Menggunakan teknik pengumpulan data *study document/* analisis dokumen dan dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

**Tabel 4. Rekapitulasi Evaluasi Masukan (*Input*) Kurikulum PAI
Di SMP Muhammadiyah 60 Medan**

No.	Aspek Yang Diamati	Keterangan	
		Sudah Dirumuskan	Belum Dirumuskan
1	<p>RPP</p> <p>a. Guru PAI membuat RPP kurikulum 2013</p> <p>b. Guru PAI mencantumkan identitas, nama sekolah, mata pelajaran/temasubtema, kelas, semester, alokasi waktu</p> <p>c. Menentukan Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang dikutip dari silabus</p> <p>d. Kesesuaian perumusan pencapaian tujuan pembelajaran dengan Kompetensi Inti</p> <p>e. Kejelasan materi pembelajaran</p> <p>f. Kesesuaian metode dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik</p> <p>g. Kesesuaian media pembelajaran sebagai alat bantu menyampaikan Materi</p> <p>h. Kesesuaian sumber belajar yang relevan</p> <p>i. Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: pendahuluan, inti,</p>	82%	18%

	<p>dan penutup)</p> <p>j. Kerincian dan kejelasan skenario pembelajaran pada tahap kegiatan mengamati</p> <p>k. Kerincian dan kejelasan skenario pembelajaran pada tahap menanya</p> <p>l. Kerincian dan kejelasan skenario pembelajaran pada tahap kegiatan eksplorasi</p> <p>m. Kerincian dan kejelasan skenario pembelajaran pada tahap kegiatan asosiasi</p> <p>n. Kerincian dan kejelasan skenario pembelajaran pada tahap kegiatan komunikasi</p> <p>o. Kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi yang akan dicapai</p> <p>p. Kelengkapan perangkat penilaian (soal, kunci, rubrik penilaian)</p> <p>q. Keterpaduan dan kesinkronan antar komponen dalam RPP</p>		
2	<p>Silabus</p> <p>a. Guru PAI membuat Silabus kurikulum 2013</p> <p>b. Guru PAI mencantumkan identitas mata pelajaran dan identitas sekolah (nama satuan pendidikan serta kelas)</p> <p>c. Menentukan standar pada</p>	73%	27%

	<p>Kompetensi Inti</p> <p>d. Merumuskan Kompetensi Dasar mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan</p> <p>e. Kejelasan tema pada materi pembelajaran</p> <p>f. Kesesuaian materi pokok dengan rumusan Indikator Pencapaian Kompetensi</p> <p>g. Kesesuaian rumusan kegiatan pembelajaran dengan kompetensi yang diharapkan</p> <p>h. Kesesuaian penilaian yang akan digunakan</p> <p>i. Kesesuaian alokasi waktu dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum</p> <p>j. Kesesuaian sumber belajar yang digunakan</p> <p>k. Kejelasan pengembangan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran</p>		
3	<p>Program Semester</p> <p>a. Guru PAI menganalisis kalender pendidikan dan program tahunan yang sudah dibuat sebelumnya</p> <p>b. Guru PAI membuat identitas sekolah, mata pelajaran dan tahun ajaran</p>	90%	10%

	<ul style="list-style-type: none"> c. Mengidentifikasi Kompetensi Dasar dan Materi Pokok d. Kejelasan perhitungan jumlah minggu efektif setiap bulan dalam satu semester e. Mendistribusikan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar dan Materi Pokok f. Mengalokasikan waktu sesuai kebutuhan Kompetensi Dasar dan Materi Pokok per minggu g. Mempertimbangkan alokasi waktu untuk <i>remedial</i>/ cadangan h. Menetapkan jumlah jam pelajaran dan jumlah tatap muka per minggu i. Kesesuaian dengan struktur kurikulum yang berlaku j. Memberikan catatan pada kolom keterangan (jika diperlukan) 		
4	<p>Program Tahunan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru PAI menelaah kalender pendidikan dengan menyesuaikan kebutuhan di sekolah b. Guru PAI menandai hari-hari libur, permulaan tahun pelajaran, minggu efektif, belajar dan waktu pembelajaran efektif (per minggu) c. Guru PAI membuat identitas 	92%	8%

	<p>sekolah, mata pelajaran dan tahun ajaran</p> <p>d. Mengidentifikasi jumlah Kompetensi Dasar dan Indikator dalam satu tahun</p> <p>e. Melakukan pemetaan Kompetensi Dasar untuk setiap semester</p> <p>f. Kejelasan perhitungan jumlah minggu efektif setiap bulan dan semester dalam satu tahun</p> <p>g. Mendistribusikan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar dan Materi Pokok</p> <p>h. Kesesuaian alokasi waktu dengan ruang lingkup cakupan materi yang ditinjau dari tingkat kesulitan dan pentingnya materi</p> <p>i. Mempertimbangkan alokasi waktu untuk ulangan dan <i>review</i> materi</p> <p>j. Penentuan alokasi waktu didasarkan pada jumlah jam pelajaran</p> <p>k. Kesesuaian dengan struktur kurikulum yang berlaku</p> <p>l. Kesesuaian dengan keluasan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik</p>		
--	---	--	--

Keterangan :

81% - 100% : Sangat Baik

- 61% - 80% : Baik
- 41% - 60% : Cukup
- 21% - 40% : Kurang
- 0% - 20% : Sangat Kurang

Kriteria evaluasi yang digunakan untuk menafsirkan data menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2018: 38) bahwa wujud dari kriteria/ tolak ukur adalah tingkatan atas gradasi kondisi sesuatu yang dapat ditransfer menjadi nilai. Berdasarkan hasil analisis dokumen pada RPP diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam menyusun RPP kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 17 item/ indikator sebanyak 14 item (82%) sudah dilaksanakan dengan sangat baik, dan 3 item (18%) yang belum dirumuskan yaitu tidak menentukan Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang dikutip dari silabus, tidak ada kesesuaian metode dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik, serta tidak lengkapnya perangkat penilaian (soal, kunci, rubrik penilaian). Kemudian hasil analisis dokumen pada Silabus diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam mengolah Silabus kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 11 item/ indikator sebanyak 8 item (73%) sudah dilaksanakan dengan baik, dan ada 3 item (27%) yang belum dirumuskan yaitu tidak sesuai penilaiannya yang akan digunakan, tidak ada kesesuaian alokasi waktu dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum, dan tidak sesuai sumber belajar yang digunakan. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dokumen pada Program Tahunan diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam mengolah Program Tahunan kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 12 item/ indikator sebanyak 11 item (92%) sudah dilaksanakan dengan sangat baik, dan hanya 1 item (8%) yang belum dirumuskan yaitu tidak adanya dalam mempertimbangkan alokasi waktu untuk ulangan dan *review* materi. Dan berdasarkan hasil analisis dokumen pada Program Semester diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam menyusun Program Semester kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah 60 Medan

dari 10 item/ indikator sebanyak 9 item (90%) sudah dilaksanakan dengan sangat baik, dan hanya 1 item (10%) yang belum dirumuskan yaitu tidak adanya pemberian catatan pada kolom keterangan. (Terlampir pada lampiran 4, halaman 177-184).

Selain itu digunakan juga teknik pengumpulan data pendukung melalui wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI mengenai persyaratan administrasi guru PAI yang memadai dan pelatihan kurikulum PAI yaitu sebagai berikut:

“Kalau dari pelatihan kurikulum yang saya ikuti kurang lebih lima tahun lalu ketika pergantian ke kurikulum 2013 ada banyak sekali perencanaan pembelajaran yang harus disiapkan dan disesuaikan dengan kurikulum 2013 oleh guru PAI seperti RPP, Silabus, Program Semester, Program Tahunan, menentukan KKM, menentukan buku-buku yang mau digunakan sebagai sumber belajar, merancang media pembelajaran, menyusun format penilaian, dan membuat soal-soal.” (Terlampir pada lampiran 3, halaman 161).

Selain itu peneliti juga mewawancarai guru PAI terkait sarana dan prasarana yang mendukung kurikulum PAI yaitu sebagai berikut:

“Fasilitas pendukung pembelajaran PAI kalau di sekolah ini hanya buku paket guru dan siswa, Al-quran, dan papan tulis saja. Sampai saat ini sekolah belum dapat mengembangkan sarana dan prasarana secara maksimal untuk pembelajaran PAI karena keterbatasan dana dan juga kemarin baru saja menghadapi masa pandemi covid-19.” (Terlampir pada lampiran 3, halaman 163-164).

Berdasarkan keterangan di atas evaluasi masukan kurikulum PAI terfokus pada guru PAI dalam memenuhi administrasi yang berupa RPP, silabus, program semester, program tahunan, menentukan KKM, menentukan buku-buku yang mau digunakan sebagai sumber belajar, merancang media pembelajaran, menyusun format penilaian, dan membuat soal-soal serta partisipasi dalam mengikuti pelatihan kurikulum yang berguna untuk menjalankan tupoksi sebagai guru PAI yang profesional. Terfokus juga kepada sarana dan prasarana sebagai pendukung dan penunjang dalam kurikulum PAI sehingga pembelajaran

selalu diupayakan untuk bisa optimal walaupun hanya menggunakan buku paket guru dan siswa, Al-quran, dan papan tulis saja.

3. Evaluasi Proses (*Process*) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan

Proses pada kurikulum PAI yang dimaksud dalam uraian ini adalah fakta yang ditemukan di lapangan terkait dengan kegiatan proses pembelajaran yang meliputi pemahaman guru PAI terhadap materi dan prosedur pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik serta persepsi peserta didik tentang cara guru PAI menyampaikan materi. Selain itu ada juga kegiatan proses penilaian diantaranya penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Serta adanya layanan kesiswaan di SMP Muhammadiyah 60 Medan. Menggunakan teknik pengumpulan data *study document/* analisis dokumen dan observasi sebagai data pendukung dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Evaluasi Proses (*Process*) Kurikulum PAI Di SMP Muhammadiyah 60 Medan

No.	Aspek Yang Diamati	Keterangan	
		Sudah Dirumuskan	Belum Dirumuskan
1	<p>Kegiatan Proses Pembelajaran</p> <p>a. Guru PAI memahami materi yang ada di buku siswa, memahami penggunaan pendekatan saintifik, sesuai prosedur pembelajaran saintifik, dan melaksanakan pembelajaran remedial dan pengayaan</p> <p>b. Persepsi peserta didik tentang cara guru PAI menyampaikan materi (mudah dipahami, menarik,</p>	87,5%	12,5%

	menyenangkan), memberikan kesempatan (mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, mengomunikasikan) dan memberikan penugasan		
2	<p>Penilaian Sikap</p> <p>a. Mengidentifikasi dan menentukan standar yang akan dicapai siswa</p> <p>b. Menentukan nilai-nilai karakter yang ingin didapatkan seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri dan demokratis</p> <p>c. Membuat kriteria/ skala sikap</p> <p>d. Pembuatan rubrik penilaian</p> <p>e. Pengolahan skor penilaian sikap</p> <p>f. Berpusat kepada siswa</p> <p>g. Mengintegrasikan dan berkesinambungan kepada pembelajaran</p> <p>h. Bersifat kontekstual, kualitatif dan bergantung pada konten pembelajaran</p> <p>i. Merefleksikan kompleksitas belajar</p> <p>j. Menggunakan instrumen penilaian diri</p> <p>k. Menggunakan instrumen penilaian teman sejawat/ antar teman</p> <p>l. Menggunakan instrumen</p>	75%	25%

	<p>penilaian observasi sikap</p> <p>m. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung</p> <p>n. Mengukur dan menilai dari aspek kondisi siswa</p> <p>o. Dapat digunakan sebagai masukan (<i>feedback</i>)</p> <p>p. Mendeskripsikan perilaku siswa</p>		
3	<p>Penilaian Pengetahuan</p> <p>a. Mengidentifikasi dan menentukan standar/ tujuan yang akan dicapai siswa</p> <p>b. Kesesuaian tujuan penilaian dengan RPP yang telah dibuat</p> <p>c. Menentukan bentuk penilaian (ulangan, ujian lisan, dan tugas)</p> <p>d. Memilih teknik penilaian (tes tulis, tes lisan, dan penugasan)</p> <p>e. Menyusun kisi-kisi</p> <p>f. Menyusun soal berdasarkan kisi-kisi</p> <p>g. Berpusat kepada siswa</p> <p>h. Mengintegrasikan dan berkesinambungan kepada pembelajaran</p> <p>i. Bersifat kontekstual, kualitatif dan bergantung pada konten pembelajaran</p> <p>j. Merefleksikan kompleksitas belajar</p> <p>k. Menyusun pedoman penskoran</p>	100%	0%

	<ul style="list-style-type: none"> l. Menggunakan instrumen penilaian harian m. Menggunakan instrumen penilaian tengah semester n. Menggunakan instrumen penilaian akhir semester o. Menggunakan instrumen penilaian akhir tahun p. Dilaksanakan sesudah proses pembelajaran berlangsung q. Mengukur dan menilai kemampuan siswa r. Dapat digunakan sebagai masukan (<i>feedback</i>) s. Mengembangkan instrumen penilaian t. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi 		
4	<p>Penilaian Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi dan menentukan standar/ tujuan yang akan dicapai siswa b. Menentukan bentuk penilaian keterampilan (praktik, produk, proyek, dan portofolio) c. Menentukan teknik penilaian keterampilan (tes praktik, membuat produk, tugas proyek, dan membuat portofolio) d. Kesesuaian rubrik penilaian 	89%	11%

	<p>dengan tugas</p> <p>e. Pengolahan skor penilaian keterampilan (perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan)</p> <p>f. Berpusat kepada siswa</p> <p>g. Mengintegrasikan dan berkesinambungan kepada pembelajaran</p> <p>h. Menentukan kriteria penilaian yang menunjukkan capaian indikator</p> <p>i. Merefleksikan kompleksitas belajar</p> <p>j. Menggunakan instrumen penilaian praktik</p> <p>k. Menggunakan instrumen penilaian produk</p> <p>l. Menggunakan instrumen penilaian proyek</p> <p>m. Menggunakan instrumen penilaian portofolio</p> <p>n. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung</p> <p>o. Mengukur dan menilai dari aspek keterampilan siswa</p> <p>p. Dapat digunakan sebagai masukan (<i>feedback</i>)</p> <p>q. Mengembangkan instrumen penilaian</p> <p>r. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100</p>		
--	---	--	--

	dan deskripsi		
--	---------------	--	--

Keterangan :

81% - 100% : Sangat Baik

61% - 80% : Baik

41% - 60% : Cukup

21% - 40% : Kurang

0% - 20% : Sangat Kurang

Kriteria evaluasi yang digunakan untuk menafsirkan data menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar (2018: 38) bahwa wujud dari kriteria/ tolak ukur adalah tingkatan atas gradasi kondisi sesuatu yang dapat ditransfer menjadi nilai. Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan proses pembelajaran di kelas VII.1 diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam mengajar di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 40 item/ indikator sebanyak 35 item (87,5%) sudah dilaksanakan dengan sangat baik, dan hanya 5 item (12,5%) yang belum dilaksanakan yaitu Guru PAI tidak menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan cakupan materi yang disampaikan, Guru PAI tidak menggunakan referensi tambahan selain dari buku paket, Guru PAI tidak menggunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar pada pelaksanaan pembelajaran, Guru PAI tidak memberikan pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda, dan Guru PAI kurang memanfaatkan tutor sebaya/ teman sekelas yang telah mencapai KKM. (Terlampir pada lampiran 1, halaman 140-148). Kemudian ditinjau dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI yaitu:

“Proses pembelajaran PAI biasanya dibuka dengan doa, memberi salam, kemudian saya mengabsen siswa sekaligus mengulang materi dengan pertanyaan-pertanyaan ringan sebagai bentuk pengingatan kepada materi minggu lalu, lalu menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan hal-hal apa saja yang akan dipelajari pada saat itu, dan menyampaikan prosedur pembelajaran. Kemudian masuk kepada inti pembelajaran biasanya saya akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari, setelah mengamati dari proses membaca masuk kepada tahap bertanya, siswa dipersilahkan untuk menuliskan sebanyak-banyaknya

pertanyaan, setelah itu saya bentuk mereka dalam beberapa kelompok belajar untuk mendiskusikan serta mengumpulkan informasi terkait yang mereka tanyakan lewat tulisannya tadi, jika sudah mendapatkan hasil diskusinya siswa diperbolehkan untuk menyampaikan hasil temuan kelompoknya kepada seluruh kawan kelasnya, dari hasil persentasi siswa inilah nantinya akan memancing siswa lain untuk memberikan tanggapannya, jika ada penyampaian yang berlebihan, kurang sesuai ataupun melebar kemana-mana disinilah saya akan masuk menjalankan peran sebagai penengah, meluruskan dan menyamakan materi dengan hasil diskusi siswa. Lalu terakhir ada penutup yang biasanya saya tantang siswa mana yang berani untuk menyimpulkan dari semua hasil diskusi dan akan saya beri nilai plus, serta sebelum ditutup pembelajaran saya beri tugas masing-masing siswa supaya belajar kembali di rumahnya.” (Terlampir pada lampiran 3, halaman 167).

Pernyataan di atas juga dilanjutkan oleh guru PAI tentang pelaksanaan pembelajaran remedial dan pengayaan yang biasa dilakukan di sekolah yaitu sebagai berikut:

“Memberikan arahan terkait penugasan dan penilaian yang harus dicapai oleh siswa yang bersangkutan, kemudian penugasan yang diberikan tidaklah sama dengan siswa-siswi yang lainnya, dan meminta bantuan kepada wali kelas untuk menyampaikan kepada orang tua siswa supaya ada pendampingan belajar di rumah bersama orang tuanya.” (Terlampir pada lampiran 3, halaman 169).

Setelah adanya kegiatan proses pembelajaran, guru PAI melakukan kegiatan proses penilaian. Ada banyak jenis penilaian yang dilakukan dan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan guru PAI. Berikut ini hasil wawancara dengan guru PAI terkait kegiatan proses penilaian di sekolah yaitu sebagai berikut:

“Semua penilaian dilakukan dengan adanya ujian, masing-masing penilaian berbeda cara mengujinya seperti penilaian sikap menggunakan instrumen penilaian diri dan penilaian antar teman. Kemudian penilaian pengetahuan menggunakan instrumen penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahun dengan bentuk dan teknik penilaian ujian/tes tulis, tes lisan, serta adanya penugasan. Sedangkan penilaian keterampilan menggunakan instrumen penilaian praktik dan penilaian portofolio dengan melihat/ menguji pada kemampuan dan hasil karya yang telah dibuat oleh siswa.” (Terlampir pada lampiran 3, halaman 171-172).

Sedangkan berdasarkan hasil analisis dokumen pada masing-masing penilaian yaitu Penilaian Sikap diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam menyusun, menilai, dan mengolah penilaian sikap peserta didik di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 16 item/ indikator sebanyak 12 item (75%) sudah dilaksanakan dengan baik, dan hanya 4 item (25%) yang belum dirumuskan yaitu tidak adanya dalam menentukan nilai-nilai karakter yang ingin didapatkan seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri dan demokratis, tidak bersifat kontekstual, kualitatif dan bergantung pada konten pembelajaran, tidak merefleksikan pada kompleksitas belajar, serta tidak menggunakan instrumen penilaian observasi sikap. Kemudian pada Penilaian Pengetahuan diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam menyusun, menilai, dan mengolah penilaian pengetahuan peserta didik di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 20 item/ indikator sebanyak 20 item (100%) sudah dilaksanakan dengan sangat baik, dan 0 item (0%) yang belum dirumuskan. Serta pada Penilaian Keterampilan diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam menyusun, menilai, dan mengolah penilaian keterampilan peserta didik di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 18 item/ indikator sebanyak 16 item (89%) sudah dilaksanakan dengan sangat baik, dan hanya 2 item (11%) yang belum dirumuskan yaitu tidak menggunakan instrumen penilaian produk dan tidak menggunakan instrumen penilaian proyek. (Terlampir pada lampiran 4, halaman 185-190).

Kemudian ditambah dengan aspek layanan kesiswaan yang diperoleh dari data pendukung yaitu hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Adanya pembinaan baca al-quran setiap seminggu sekali pada hari jum’at sebelum pembelajaran dimulai atau ketika safari ramadhan dan jika ada perlombaan. Praktik ibadah setiap hari ketika selesai pembelajaran siswa-siswi diarahkan untuk ke mushollah sholat ashar berjamaah. Hal ini penting karena membaca al-quran dan sholat merupakan ibadah yang paling utama menjadi hal dasar dan pokok yang harus diajarkan serta ditanamkan sejak dini supaya menjadi pembiasaan di kehidupan sehari-hari siswa.” (Terlampir pada lampiran 3, halaman 173-174).

Berdasarkan keterangan di atas, evaluasi proses kurikulum PAI meliputi kegiatan proses pembelajaran yang mengarah pada pendekatan saintifik agar memudahkan siswa untuk dapat memahami materi yang disampaikan serta adanya pembelajaran remedial dan pengayaan bagi siswa yang masih merasa kesulitan dalam mencerna materi/ mengalami keterlambatan berpikir di kelas. Kemudian setelah adanya kegiatan proses pembelajaran dilakukan kegiatan proses penilaian untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi PAI, dengan berbagai macam bentuk, jenis dan teknik penilaian sesuai dengan kebutuhan materinya agar nanti bisa dijadikan bukti pertimbangan/ perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya seperti pengadaan pembelajaran remedial dan pengayaan yang sudah diterangkan diawal pembelajaran. Selanjutnya ada kegiatan layanan kesiswaan yang berfungsi sebagai pengembangan diri siswa diluar kelas, guru PAI membuat program layanan kesiswaan berupa pembinaan baca quran dan praktik ibadah karena dianggap sangat vital didalam kehidupan sehari-hari.

4. Evaluasi Hasil (*Product*) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan

Hasil dari kurikulum PAI yang dimaksud dalam uraian ini adalah fakta yang ditemukan di lapangan terkait dengan hasil belajar peserta didik berupa raport yang didalamnya terdapat nilai-nilai dan KKM mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 60 Medan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *study document*/ analisis dokumen dan dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi Evaluasi Hasil (*Product*) Kurikulum PAI Di SMP Muhammadiyah 60 Medan

No.	Aspek Yang Diamati	Keterangan	
		Sudah Dirumuskan	Belum Dirumuskan
1	KKM	75%	25%

	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya identitas mata pelajaran, kelas dan semester b. Menghitung jumlah Kompetensi Dasar mata pelajaran PAI setiap kelasnya c. Menentukan kekuatan nilai pada setiap aspek atau komponen (aspek kompleksitas, aspek sumber daya pendukung/ sarana dan aspek intake) d. Menjumlahkan nilai pada setiap komponennya, kemudian dibagi tiga untuk menentukan nilai KKM setiap KD nya e. Kerincian nilai KKM setiap KD nya f. Membagi jumlah KD untuk menentukan KKM per mata pelajaran PAI g. KKM disusun per semester h. Kesesuaian penyusunan KKM dengan pelaksanaan KKM 		
--	---	--	--

Keterangan :

81% - 100% : Sangat Baik

61% - 80% : Baik

41% - 60% : Cukup

21% - 40% : Kurang

0% - 20% : Sangat Kurang

Kriteria evaluasi yang digunakan untuk menafsirkan data menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar (2018: 38) bahwa wujud dari kriteria/ tolak ukur adalah tingkatan atas gradasi kondisi

sesuatu yang dapat ditransfer menjadi nilai. Berdasarkan hasil analisis dokumen pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam menyusun, menilai, dan mengolah hasil belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah 60 Medan yang sesuai dengan KKM dari 8 item/ indikator sebanyak 6 item (75%) sudah dilaksanakan dengan baik, dan hanya 2 item (25%) yang belum dirumuskan yaitu tidak ada kerincian nilai KKM setiap KD nya dan tidak adanya kesesuaian penyusunan KKM dengan pelaksanaan KKM. (Terlampir pada lampiran 4, halaman 191).

B. Pembahasan

1. Evaluasi Konteks (*Context*) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan

Dalam evaluasi konteks ini peneliti telah melakukan penelitian terhadap dua aspek, yaitu profil program kurikulum 2013 dan kendala program. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 28 Tahun 2021 Pasal 103 bahwa Direktorat Sekolah Menengah Pertama dipimpin oleh Direktur yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jendral. Tugas Direktur Sekolah Menengah Pertama tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 28 Tahun 2021 Pasal 104 bahwa Direktorat Sekolah Menengah Pertama mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan dibidang Sekolah Menengah Pertama dan pendidikan layanan khusus pada Sekolah Menengah Pertama. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 104, Direktorat Sekolah Menengah Pertama menyelenggarakan fungsinya dalam Pasal 105 yang terangkum pada Profil masing-masing Sekolah Menengah Pertama.

Profil program kurikulum 2013 terdiri dari profil tempat penelitian yang sudah sangat jelas sekali di SMP Muhammadiyah 60 Medan yang berada di Jl. Nuri 13 No. 500 A Perumnas Mandala Medan. Bangunan sekolah terletak di pertengahan perumahan dan lapangan serta tidak jauh

dari jalan raya besar. Mengenai akses ke sekolah ini sangat mudah dijangkau oleh kendaraan umum maupun pribadi. Bangunan fisik sekolah berlantai dua dan memiliki lahan cukup kecil namun hal ini tidak menjadi penghambat proses belajar mengajar di sekolah ini. SMP Muhammadiyah 60 Medan memiliki visi “Berwawasan IPTEK, Berbudaya Islami, Berprestasi, Berakhlakul Karimah (B4) dan Peduli Lingkungan”. Dengan misi mewujudkan peserta didik yang berbudaya Islami, cerdas, aktif, kreatif, inovatif, dan berbudi luhur yang berwawasan IPTEK dan berlandaskan IMTAQ, dengan beberapa indikator yaitu:

- a. Mewujudkan pembelajaran dalam penguasaan IPTEK dan penerapannya serta mampu mengikuti arus perkembangannya.
- b. Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik.
- c. Mewujudkan pembelajaran dengan pendidikan Islami sehingga terbangun insan yang beriman, bertaqwa, mandiri, berakhlak mulia, terampil, dan siap mendukung pendidikan/ jenjang berikutnya melalui bimbingan ke Muhammadiyah.
- d. Menjadikan peserta didik yang berprestasi baik akademik maupun non akademik melalui KBM.
- e. Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman.

Adapun tujuan dari visi dan misi yang sudah tertera pada profil sekolah yaitu:

- a. Meningkatnya budaya sopan santun dalam sikap perilaku dan ucapan sesama warga sekolah melalui program pembiasaan pada tahun pelajaran 2020/2021.
- b. Tercapainya prestasi dalam kompetisi akademik dan non akademik tingkat kabupaten/kota maupun provinsi pada tahun pelajaran 2020/2021.

- c. Terlaksananya pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik pada tahun pelajaran 2020/2021.
- d. Tercapainya lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman untuk pembelajaran melalui program 7K.
- e. Meraih juara pencak silat tapak suci ditingkat kota madya melalui program ekstrakurikuler pada tahun pelajaran 2020/2021.
- f. Mengikuti pramuka tingkat kota madya melalui program ekstrakurikuler pada tahun pelajaran 2020/2021.
- g. Mengikuti kejuaraan seni tari tingkat kabupaten/kota melalui program ekstrakurikuler pada tahun pelajaran 2020/2021.
- h. Mengikuti kejuaraan OSN tingkat kabupaten/kota pada tahun pelajaran 2020/2021.
- i. Meraih juara rebana tingkat kabupaten/kota melalui program ekstrakurikuler pada tahun pelajaran 2020/2021.
- j. Tercapainya kemampuan baca tulis al-quran dengan tartil melalui program pembelajaran mata pelajaran muatan lokal tahsin pada tahun pelajaran 2020/2021.
- k. Tercapainya kemampuan menghafal juz amma melalui program pembelajaran tahfidz mata pelajaran muatan lokal tahfidz pada tahun pelajaran 2020/2021.
- l. Mewujudkan kemampuan peserta didik dalam penguasaan IPTEK dan penerapannya melalui program pembelajaran mata pelajaran informatika pada tahun pelajaran 2020/2021.
- m. Mengapresiasi peserta didik, guru, dan tenaga pendidik berprestasi dengan memberi reward melalui program penghargaan warga berprestasi pada tahun pelajaran 2020/2021.

Melalui pengamatan pada analisis dokumen visi, misi dan tujuan dari sekolah sudah disusun dengan sangat baik (100%) sesuai dengan harapan yang ingin dicapai pada implementasi kurikulum PAI. Landasan hukum dalam implementasi kurikulum PAI mengikuti yang terbaru dari

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/ M/ Tahun 2022 yang memuat struktur kurikulum PAI dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai layanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 1 bahwasannya pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam. Hal ini juga sesuai dan diperkuat oleh Abdul Majid (2021: 11) yang mendefinisikan pengertian pendidikan agama Islam adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat kelak.

Kemudian dalam implementasi kurikulum PAI selama ini tidak selalu sesuai harapan, adakalanya mendapatkan rintangan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Kendala kurikulum PAI yang paling mendasar bisa dilihat dari struktur kurikulum yang menterterakan jumlah jam pelajaran PAI per minggu hanya 3 JP (Jam Pelajaran), $1 \text{ JP} = 40 \text{ Menit}$ berarti kalau $3 \text{ JP} \times 40 \text{ Menit} = 120 \text{ Menit}$ per minggu, sehingga menyebabkan pembelajaran kurang maksimal. Hal ini berdampak kepada siswa yang mempunyai kelemahan dalam daya pikirnya yang kemudian menimbulkan keterlambatan dan kesulitan dalam mencerna materi PAI. Materi PAI yang disampaikan juga lebih sering kepada pengetahuan saja, pada aspek keterampilan dan aspek sikap biasanya membutuhkan waktu tambahan diluar jam pelajaran dengan meminta izin terlebih dahulu kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Selain itu kegiatan diluar jam pelajaran

yang berkaitan dengan materi PAI misalkan pada kegiatan ekstrakurikuler berbasis religius pun tidak ada di sekolah, sehingga terkadang guru PAI juga merasa kebingungan dan mempunyai beban tanggungjawab yang besar terhadap penanaman pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Maka dibutuhkan dukungan pembelajaran PAI dari pihak keluarga terutama orang tua dan lingkungan masyarakat peserta didik, tetapi terkendala juga karena tidak semua orang tua dan lingkungan masyarakat peserta didik dalam ruang lingkup sama atau baik. Dari aspek lain yaitu sarana prasarana yang juga kurang mendukung dalam pemenuhan media pembelajaran.

Dari beberapa kendala kurikulum PAI ini menjadi pembelajaran bagi guru PAI untuk bisa mencari solusi yang tepat. Maka ada beberapa solusi yang disampaikan oleh guru PAI SMP Muhammadiyah 60 Medan dan sudah diterapkan di sekolah misalnya Jika kendala ada pada jam pelajaran, diatasi dengan adanya jam tambahan pelajaran selepas pulang sekolah atas perizinan wakil kepala sekolah bidang kurikulum tetapi ini dilakukan jika memang ada materi yang penting sekali misalnya menyangkut praktik sholat, atau dialihkan kepada pertemuan selanjutnya. Jika kendala ada pada sarana prasarana sekolah, maka media pembelajaran disesuaikan dengan peralatan yang ada di sekolah. Jika kendala ada pada daya tangkap siswa, maka penggunaan strategi pembelajaran memakai yang mudah untuk bisa dipahami siswa misalnya membuat kelompok diskusi sebaya serta ditambah lagi dengan adanya program pembelajaran remedial/ pengayaan. Jika kendala ada pada ketiadaan ekstrakurikuler berbasis religius, maka akan diarahkan siswa pada kegiatan positif yang lain misalnya privat/ les bahasa Arab di rumah atau mengikuti perlombaan berbasis Islami. Jika kendala ada pada orang tua siswa yang sulit diajak kerjasama, maka guru PAI akan bekerja sama dengan wali kelas untuk bersilaturahmi/ berkunjung kerumah orang tua siswa. Jadi setiap per semester sekolah akan mengadakan rapat evaluasi guru terkait pelaksanaan kurikulum yang sudah dijalani, jika dirasa solusinya kurang tepat akan

dicari solusi lain yang terbaik. Begitu juga dengan kendala-kendala kurikulum yang dihadapi oleh guru PAI.

Maka pada komponen evaluasi konteks (*context*), aspek profil program kurikulum 2013 sudah sangat baik sesuai dengan harapan yang ingin dicapai pada implementasi kurikulum PAI. Namun selain itu pada aspek kendala program dari beberapa masalah yang ditemukan ada salah satu kendala yang dapat mempengaruhi komponen evaluasi masukan (*input*) yaitu sarana dan prasarana yang masih belum memadai.

2. Evaluasi Masukan (*Input*) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan

Dalam evaluasi masukan ini peneliti telah melakukan penelitian terhadap dua aspek, yaitu guru PAI dan sarana/ prasarana. Evaluasi terhadap masukan merupakan evaluasi yang berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam menempatkan dan menyediakan petugas dan peserta yang handal untuk mensukseskan kegiatan program pembelajaran (kurikulum) di sekolah. Dalam hal ini, SMP Muhammadiyah 60 Medan telah melakukan persiapan terhadap siapa yang akan menjadi pelaksana pembelajaran PAI, dimana guru PAI di SMP Muhammadiyah 60 Medan merupakan seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi dengan jurusan Pendidikan Agama Islam. Tentunya telah menguasai metode mendidik, dan juga telah memahami agama yang akan diajarkannya. Guru PAI sebagai pendidik utama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah berperan sebagai perancang, pelaksana, pemimpin, komunikator dan evaluator terhadap proses pendidikan agama Islam dalam kerangka mencapai tujuan terbentuknya kepribadian anak didik yang luhur. Secara filosofis, manusia/anak adalah makhluk *theomorphic*, (manusia berasal dari Tuhan dan kembali Tuhan) yang diberi amanah sebagai khalifah di muka bumi ini. Sistem pendidikan Islam merupakan upaya mewujudkan sistem pembinaan potensi individu dan umat bagi Islamisasi. Begitu juga dengan siswa yang menjadi peserta didik

di SMP Muhammadiyah 60 Medan telah melewati beberapa proses sebelum dinyatakan sebagai siswa baru. Salah satu proses yang dilewati adalah tes kemampuan membaca Al-quran. Dimana kemampuan membaca Al-quran ini adalah salah satu hal yang paling utama dalam mempelajari agama Islam. Dimana Al-quran sebagai sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu adalah hal yang tepat jika SMP Muhammadiyah 60 Medan menjadikan kemampuan membaca Al-quran menjadi salah satu syarat penerimaan siswa baru. Jumlah siswa pada tahun ajaran 2021/2022 berdasar pada data yang dihimpun tata usaha SMP Muhammadiyah 60 Medan adalah 145 siswa. Jumlah guru yang mengajar di SMP Muhammadiyah 60 Medan adalah 16 orang. Serta jumlah guru PAI di SMP Muhammadiyah 60 Medan adalah 1 orang, bernama Yusmah Nizar, BA. Ibu Yusmah lahir di Medan pada tanggal 1 Februari 1959 atau dengan kata lain sekarang beliau sudah memasuki usia 63 tahun. Pada usia 63 tahun ini seharusnya ibu Yusmah sudah masuk batas pensiun sesuai dengan surat kepala BKN Nomor K.26-30/V.119-2/99 tentang batas usia bagi PNS yang memegang jabatan fungsional tahun 2017 menyebutkan bahwa batas usia PNS minimal 58 tahun dan maksimal 65 tahun. Akan tetapi dikarenakan ibu Yusmah sendirian dalam mengampu mata pelajaran PAI dan belum ada penggantinya maka beliau masih tetap melanjutkan tugasnya sebagai guru PAI di SMP Muhammadiyah 60 Medan.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa evaluasi masukan dari guru PAI yaitu dengan melihat kelayakan administrasi pembelajaran, kurikulum PAI yang digunakan di SMP Muhammadiyah 60 Medan menggunakan kurikulum 2013 (K13), kemudian diturunkan menjadi silabus dan dikembangkan menjadi RPP. Pengolahan silabus dilakukan melalui rapat dewan guru yang dilaksanakan beberapa minggu sebelum proses pembelajaran semester berlangsung atau tepatnya sebelum penyusunan roster. Guru mata pelajaran PAI membuka silabus mata pelajaran yang akan dilaksanakan selama satu semester dan kemudian dirapatkan serta ditetapkan sebagai program semester. Program

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mengetahui, meyakini, mengamalkan, serta menyampaikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mendidikkan umat Islam yang dapat memahami, mengamalkan, dan mengajarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, sehingga menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Oleh karena itu, materi pembelajaran PAI yang berlangsung di SMP Muhammadiyah 60 Medan dapat berupa kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI untuk membantu siswa dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam serta nilai-nilainya. Kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 60 Medan telah mengikuti standard nasional, dimana menurut keterangan yang diperoleh bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang sudah diatur oleh pemerintah melalui kurikulum 2013 (K13) tentunya telah melewati kajian mendalam tentang kebutuhan dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang standar nasional pendidikan menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Kemudian daripada itu, SMP Muhammadiyah 60 Medan dalam menyusun kurikulum PAI dilakukan melalui rapat dewan guru yang merujuk pada kurikulum nasional. Tentunya, dalam penyusunannya dan penetapannya sebagai program pembelajaran sudah mempertimbangkan kebutuhan siswa sebagai peserta didik, dan disesuaikan dengan lingkungan dan perkembangan dimana siswa berdomisili. Selain itu juga, tentunya

mempertimbangkan sarana dan prasarana yang tersedia, sehingga kurikulum PAI yang disusun sesuai dengan kebutuhan siswa, keterampilan guru PAI, sarana dan prasarana, dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Kurikulum 2013 mulai diterapkan di SMP Muhammadiyah 60 Medan pada tahun 2013. Sebagai pengaplikasian kurikulum 2013 guru PAI berusaha untuk mengembangkan kurikulum 2013 tersebut dengan memandang kurikulum 2013 sebagai pengaplikasian hukum taklifi yaitu dengan berbuat atau meninggalkan artinya guru PAI harus memilih tindakan mana yang harus dilakukan, oleh karena itu guru PAI di SMP Muhammadiyah 60 Medan memilih berbuat dalam mengembangkan materi yang tadinya hanya globalnya saja menjadi lebih rinci yang tertera pada RPP, silabus, program semester dan program tahunan.

Pada penyusunan RPP oleh guru PAI SMP Muhammadiyah 60 Medan sudah sangat baik (82%) dengan ketentuan kurikulum 2013, mulai dari mencantumkan identitas, nama sekolah, mata pelajaran/tema subtema, kelas, semester, alokasi waktu, Kesesuaian perumusan pencapaian tujuan pembelajaran dengan Kompetensi Inti, Kejelasan materi pembelajaran, Kesesuaian media pembelajaran sebagai alat bantu menyampaikan materi, Kesesuaian sumber belajar yang relevan, Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: pendahuluan, inti, dan penutup), Kerincian dan kejelasan skenario pembelajaran pada tahap kegiatan mengamati, Kerincian dan kejelasan skenario pembelajaran pada tahap menanya, Kerincian dan kejelasan skenario pembelajaran pada tahap kegiatan eksplorasi, Kerincian dan kejelasan skenario pembelajaran pada tahap kegiatan asosiasi, Kerincian dan kejelasan skenario pembelajaran pada tahap kegiatan komunikasi, Kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi yang akan dicapai, Keterpaduan dan kesinkronan antar komponen dalam RPP. Hanya saja ada terdapat kekurangan seperti tidak Menentukan Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang dikutip dari silabus, tidak ada Kesesuaian metode dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik dan tidak ada Kelengkapan perangkat

penilaian (soal, kunci, rubrik penilaian) (18% belum dirumuskan). Hal ini dikarenakan menggunakan RPP versi terbaru dari Permendikbud Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang merujuk kepada komponen-komponen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Kemudian pada pengolahan Silabus oleh guru PAI SMP Muhammadiyah 60 Medan sudah dalam kategori baik (73%) dengan rincian menggunakan kurikulum 2013, mencantumkan identitas mata pelajaran dan identitas sekolah (nama satuan pendidikan serta kelas), Menentukan standar pada Kompetensi Inti, Merumuskan Kompetensi Dasar mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan, Kejelasan tema pada materi pembelajaran, Kesesuaian materi pokok dengan rumusan Indikator Pencapaian Kompetensi, Kesesuaian rumusan kegiatan pembelajaran dengan kompetensi yang diharapkan, Kejelasan pengembangan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran. Kekurangannya hanya ada pada penilaian yang akan digunakan tidak dirumuskan, alokasi waktu dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum tidak dicantumkan, dan sumber belajar yang digunakan tidak dirumuskan (27%). Perihal tentang silabus ini berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Pengolahan Program Tahunan oleh guru PAI SMP Muhammadiyah 60 Medan sudah dalam kategori sangat baik (92%) yang meliputi telaah kalender pendidikan dengan menyesuaikan kebutuhan di sekolah, menandai hari-hari libur, permulaan tahun pelajaran, minggu efektif, belajar dan waktu pembelajaran efektif (per minggu), membuat identitas sekolah, mata pelajaran dan tahun ajaran, Mengidentifikasi jumlah Kompetensi Dasar dan Indikator dalam satu tahun, Melakukan pemetaan Kompetensi Dasar untuk setiap semester, Kejelasan perhitungan jumlah minggu efektif setiap bulan dan semester dalam satu tahun,

Mendistribusikan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar dan Materi Pokok, Kesesuaian alokasi waktu dengan ruang lingkup cakupan materi yang ditinjau dari tingkat kesulitan dan pentingnya materi, Penentuan alokasi waktu didasarkan pada jumlah jam pelajaran, Kesesuaian dengan struktur kurikulum yang berlaku, Kesesuaian dengan keluasan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kekurangannya hanya pada Mempertimbangkan alokasi waktu untuk ulangan dan *review* materi tidak dirumuskan (8%). Perihal tentang program tahunan ini berdasarkan langkah-langkah penyusunan Program Tahunan menurut Ahmad Sodiqiy dan Djunaidatul Munawwarah (2017: 22) yang disesuaikan dengan Kalender Pendidikan dan Silabus (Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah) serta (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah).

Penyusunan Program Semester oleh guru PAI SMP Muhammadiyah 60 Medan sudah dalam kategori sangat baik (90%) dengan rincian adanya analisis kalender pendidikan dan program tahunan yang sudah dibuat sebelumnya, membuat identitas sekolah, mata pelajaran dan tahun ajaran, Mengidentifikasi Kompetensi Dasar dan Materi Pokok, Kejelasan perhitungan jumlah minggu efektif setiap bulan dalam satu semester, Mendistribusikan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar dan Materi Pokok, Mengalokasikan waktu sesuai kebutuhan Kompetensi Dasar dan Materi Pokok per minggu, Mempertimbangkan alokasi waktu untuk *remedial/* cadangan, Menetapkan jumlah jam pelajaran dan jumlah tatap muka per minggu, Kesesuaian dengan struktur kurikulum yang berlaku. Kekurangannya yaitu tidak ada pemberian catatan pada kolom keterangan (jika diperlukan) (10%). Hal ini berdasarkan langkah-langkah penyusunan Program Semester menurut Ahmad Sodiqiy dan Djunaidatul Munawwarah (2017: 22) yang disesuaikan dengan Kalender Pendidikan, Program Tahunan dan Silabus (Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang

Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah) serta (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah).

Menurut Nurmadiyah (2018: 43) Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada masing-masing jenis/ jenjang/ satuan pendidikan yang pada gilirannya merupakan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum mempunyai peranan sentral karena menjadi arah atau titik pusat dari proses pendidikan. Oleh karena itu kurikulum menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan karena fungsinya yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalankan pembelajaran yang efektif dan efisien. Bukan hal yang mudah dalam mempelajari kurikulum dan membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk bisa mempelajarinya secara fasih. Dengan keikutsertaan dalam pelatihan kurikulum yang diikuti oleh guru PAI SMP Muhammadiyah 60 Medan kurang lebih lima tahun lalu menjadi bekal dalam menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan aturan kurikulum 2013. Administrasi kurikulum PAI pun menjadi terarah dan teratur.

Selain administrasi dan pelatihan kurikulum yang sudah dilakukan oleh guru PAI, aspek sarana dan prasarana juga menjadi hal yang penting dalam mendukung suksesnya pembelajaran. Sarana dan prasarana di SMP Muhammadiyah 60 Medan masuk dalam kategori belum memadai yang bisa dilihat dari isi RPP pada media pembelajaran dan profil sekolah. Guru PAI menyampaikan bahwa fasilitas pendukung pembelajaran PAI kalau di sekolah hanya ada buku paket guru dan siswa, Al-quran, serta papan tulis saja. Hal ini yang membuat pembelajaran juga menjadi monoton, oleh karena itu guru PAI harus kreatif menggunakan sarana dan prasarana yang ada dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Sampai saat ini SMP Muhammadiyah 60 Medan belum dapat mengembangkan sarana dan prasarana secara maksimal untuk pembelajaran PAI karena

keterbatasan dana dan juga kemarin baru saja menghadapi masa pandemi covid-19. Dalam melengkapi kelengkapan sumber belajar guru PAI menggunakan media handphone melalui akses internet, walaupun terkadang masih belum mahir dalam penggunaan teknologi. Terkadang guru PAI memanfaatkan musholla sebagai tempat belajar juga karena adanya keterbatasan pada ruang kelas. Keterbatasan ruang kelas juga membuat siswa-siswi di SMP Muhammadiyah 60 Medan memulai kegiatan belajar mengajar pada siang hari karena pemakaian ruang kelas yang secara bergantian dengan SD Muhammadiyah 30 Medan. Dampaknya jika sarana dan prasarana masih banyak kekurangan akan membuat semua pihak tidak nyaman dalam menjalankan tugasnya dan bisa menyebabkan rendahnya kualitas mutu *output* pendidikan. Oleh karena itu sarana dan prasarana dianggap sangat penting karena fungsinya sebagai penunjang, pendukung, dan pelengkap dalam proses pembelajaran serta mencapai tujuan pendidikan dengan efektif dan efisien. Untuk bisa menjalankan fungsi sarana dan prasarana supaya tepat dalam penggunaannya dibutuhkan pengelolaan sarana dan prasarana yang baik. Menurut Imam Machali (2018: 155) pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan meliputi kegiatan penataan yang dimulai dari perencanaan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, penggunaan dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan dan perabotan sekolah secara tepat guna dan sasaran. Sarana dan prasarana yang telah ada harus dikelola dengan baik agar terjaga dan tetap berjalan sesuai dengan fungsi yang seharusnya, karena yang dijaga akan optimal dan menunjang pembelajaran menjadi lebih baik dan mudah. Dalam menjaga sarana dan prasarana, semua anggota yang ada di sekolah harus ikut andil dalam menjaganya.

Maka pada komponen evaluasi masukan (*input*), aspek sarana dan prasarana menjadi hal penting dalam mendukung suksesnya suatu proses pendidikan. Dalam implementasinya, pada aspek guru PAI juga memerlukan sarana dan prasarana dalam merumuskan, merencanakan,

melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran di sekolah. Selain itu, aspek guru PAI ditinjau dari pemenuhan persyaratan administrasinya yang masih belum maksimal dikarenakan seringnya berganti kurikulum, walaupun begitu tetap dilaksanakan supaya menjadi guru yang profesional. Seperti pembuatan RPP, pengolahan silabus, program semester dan program tahunan serta keikutsertaan dalam pelatihan kurikulum yang masih perlu ditingkatkan lagi agar dalam pelaksanaannya di sekolah atau pada komponen evaluasi proses (*process*) bisa dimaksimalkan.

3. Evaluasi Proses (*Process*) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan

Dalam evaluasi proses ini peneliti telah melakukan penelitian terhadap tiga aspek, yaitu kegiatan proses pembelajaran, kegiatan proses penilaian, dan layanan kesiswaan. Berdasarkan hasil observasi kegiatan proses pembelajaran PAI yang berlangsung di SMP Muhammadiyah 60 Medan sudah mencapai kategori sangat baik (87,5%) yang berlangsung sebanyak 3 JP x 40 menit perminggu dilaksanakan sesuai dengan susunan RPP. Proses pembelajaran yang berlangsung cukup menyenangkan, namun tidak dapat dinapikan ada juga siswa yang terkadang membuat kelas kurang kondusif, namun hal ini langsung dapat dikondusifkan oleh guru PAI dengan menegur dan menasehati siswa yang bersangkutan. Berdasarkan hasil observasi tentang proses pembelajaran yang berlangsung di SMP Muhammadiyah 60 Medan yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa guru PAI sebagai personil yang ditugaskan sebagai pelaksana proses pembelajaran di kelas telah melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pendidik dengan baik. Kemudian suasana pembelajaran yang berlangsung memang sudah berjalan lancar, hanya saja yang menjadi kendala adalah ketika terjadi kondisi-kondisi tertentu yang diciptakan oleh siswa sehingga membuat kelas kurang kondusif. Hal ini perlu diantisipasi oleh guru PAI agar suasana kurang kondusif tidak terjadi, karena hal ini

akan menimbulkan kesan buruk bagi siswa lain yang ingin lebih fokus dalam belajar, selain itu juga membuat waktu pembelajaran habis beberapa menit yang seharusnya digunakan membahas materi tapi digunakan oleh guru untuk mengkondisikan kelas.

Pendidikan sebagai proses pengembangan daya nalar, keterampilan dan moralitas kehidupan berdasarkan pada potensi diri yang dimiliki oleh setiap manusia. Proses pendidikan yang dilaksanakan secara formal, umumnya diselenggarakan di lingkungan sekolah. Peranan sekolah sangat besar dalam menjadikan siswa dari yang tidak mengerti, tidak memahami, dan tidak menyadari menjadi siswa yang memiliki sikap dan pola hidup yang mengerti, memahami dan menyadari fenomena yang berkembang di dalam masyarakat. Pendidikan yang menekankan pada keterampilan, meliputi kegiatan mendengar, mengamati, mendata dan membaca langsung. Proses pembelajaran membutuhkan lingkungan biotik maupun abiotik yang kondusif, sehingga perjumpaan antara guru PAI dengan siswa di kelas menjadi saat-saat yang dinantikan dan ikut menjadi penentu keberhasilan pendidikan. Suasana kelas yang hidup akan memberikan rasa senang kepada guru PAI, maupun siswa untuk bersama-sama melakukan proses pembelajaran. Di satu sisi, guru akan bersemangat dan bergairah dalam melakukan *sharing* informasi dengan siswa, sementara di sisi lain, siswa akan bersikap antusias, responsif dan mampu berkreasi serta mengembangkan ide-ide yang cemerlang. Keberhasilan dari proses pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor, termasuk faktor kualitas perjumpaan antara guru PAI dan siswa. Semakin baik kualitas perjumpaan tersebut, maka semakin tinggi kemungkinan untuk mencapai keberhasilan. Hal ini tidak terlepas dari suasana ketika perjumpaan terjadi, yaitu suasana di dalam kelas. Jika suasana kelas menyenangkan, maka kelas akan terkesan hidup. Kelas yang hidup umumnya ditandai dengan keaktifan antara guru PAI dan siswa dalam proses pembelajaran, serta meningkatnya keharmonisan hubungan di antara kedua belah pihak. Kelas yang ideal adalah kelas yang demokratis. Dalam hal ini, siswa adalah guru dan guru

adalah siswa. Suasana kelas tidak menonjolkan pada senioritas, tetapi memberikan kesempatan yang sama kepada siswa maupun guru PAI untuk menuntut ilmu. Suasana kelas yang egaliter akan mendukung terciptanya kelas yang demokratis. Guru PAI tidak menempatkan diri sebagai orang yang maha tahu terhadap semua permasalahan, dan tidak berlaku seperti seorang orator ulung yang harus berpidato setiap hari di depan kelas. Sebaliknya, siswa pun tidak diposisikan sebagai orang yang paling bodoh dan harus selalu menurut pada apa yang dikatakan oleh guru. Guru PAI bukan komandan, dan siswa bukan anak buah. Idealnya, guru PAI dan siswa melakukan simbiosis mutualisme, di mana kedua belah pihak harus seiring, sejalan dan bekerja sama dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, menurut A. Tabrani Rusyan (2019: 246) tugas pokok guru PAI, yaitu:

- a. Meningkatkan kemampuan merencanakan proses pembelajaran.
- b. Meningkatkan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, yaitu dengan mengubah cara belajar yang hanya terdiri dari duduk, dengar, catat, dan hafal, ke arah belajar aktif.
- c. Meningkatkan kemampuan menilai hasil mengajar.

Untuk mewujudkan ketiga jenis kemampuan di atas, bukanlah hal yang mudah, tetapi sering kali menghadapi berbagai permasalahan untuk dapat mewujudkannya. Secara garis besarnya ada beberapa hambatan yang dihadapi guru PAI dalam proses pembelajaran menurut A. Tabrani Rusyan (2019: 248), diantaranya adalah:

- a. Kurangnya respon terhadap pembaharuan.
- b. Lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan.
- c. Ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan.
- d. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan guru PAI pada proses pembelajaran berasal dari dalam diri dan luar diri guru PAI. Maka upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan menumbuhkan kreatifitas guru PAI, penataran/ lokakarya dan pengajaran mikro. Guru

PAI yang menyenangkan adalah guru yang bisa mengembangkan sikap yang profesional. Artinya, ia memiliki kemampuan untuk menanamkan kepada siswanya agar tidak sombong, memiliki disiplin yang tinggi, serta bersikap antusias terhadap ilmu pengetahuan. Selain itu, guru PAI juga diharapkan memiliki kemampuan untuk memancing siswa agar aktif terlibat di dalam kelas. Untuk itu, guru PAI perlu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada semua siswa tanpa pilih kasih. Praktik yang selama ini terjadi, guru PAI cenderung lebih ramah kepada siswa yang pandai, dan bersikap kurang sabar atau bahkan cenderung kasar kepada siswa yang kurang pandai. Guru PAI tidak boleh lupa bahwa setiap kelas bersifat heterogen, antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Untuk menghadapi siswa yang kurang pandai, maka ketekunan seorang guru PAI betul-betul diuji. Ketika ada sebuah persoalan yang tidak bisa dipecahkan oleh siswa yang kurang pandai, maka guru PAI tidak boleh menyerah karena hal ini bisa mempengaruhi semangat belajar siswa itu sendiri. Sebaliknya, guru PAI harus terus melatih siswa tersebut dengan cara memberikan masalah-masalah lain untuk memperdalam kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ada.

Guru PAI perlu melakukan observasi dan merumuskan perangkat pembelajaran apa yang diperlukan, agar siswa tetap mau memperhatikan. Perangkat pembelajaran PAI itu bisa berupa metode atau pendekatan yang digunakan dalam mengajar, materi yang akan disampaikan, suasana kelas yang paling cocok untuk melayani siswa yang begitu beragam dan sebagainya. Selama ini, guru PAI sering lupa bahwa tingkat kecerdasan siswa itu berbeda-beda, ada yang tinggi, tetapi ada juga yang di bawah rata-rata. Akibatnya, ada beberapa siswa yang tidak berminat mengikuti proses pembelajaran, bosan dan melampiaskan kebosannya dengan cara bermain sendiri, mengantuk atau mengganggu teman-temannya. Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, tidak berarti seorang guru PAI harus bersuara lantang, keras dan menghentak-hentak. Namun, bukan berarti pula seorang guru PAI harus bersuara dengan syahdu dan merdu,

yang lebih penting adalah bagaimana caranya agar guru PAI bisa bersikap tegas, akrab dan mampu menyadarkan siswa untuk tetap konsisten dalam belajar. Sehubungan dengan ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan menurut A. Tabrani Rusyan (2019: 250), yaitu:

- a. Tingkat kecerdasan (partisipasi) para siswa.
- b. Nilai-nilai intrinsik (*intrinsic value*).
- c. Efisien tidaknya proses belajar (*efficiency of learning process*).
- d. Sejauh mana proses belajar atau lingkungan belajar dapat membantu guru PAI dan siswa mencapai tujuan.

Semakin dekat hubungan antara guru PAI dan siswa, berarti semakin kuat pula ikatan emosional di antara keduanya. Pada gilirannya ikatan emosional yang kuat antara guru PAI dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dikembangkan komunikasi dua arah, di mana guru PAI maupun siswa sama-sama aktif. Di dalam berkomunikasi, guru PAI harus bisa menyesuaikan diri dengan kemampuan siswa untuk menerima penjelasan. Jangan terlalu cepat ataupun terlalu lambat dalam memberikan penjelasan. Penjelasan sebaiknya bersifat jelas, padat, efisien dan disertai dengan contoh-contoh faktual. Untuk mengontrol apakah siswa bisa menerima penjelasan dengan baik, maka guru PAI perlu melakukan evaluasi, misalnya dengan memberikan pertanyaan timbal balik. Kemukakan permasalahan-permasalahan yang mampu merangsang siswa untuk berpikir secara kritis, sehingga mereka akan terlatih dan terbiasa untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Untuk mewujudkan suasana kelas yang demokratis, bisa diawali dengan dialog interaktif. Suasana dialog merupakan sebuah awal bagi upaya demokratisasi kelas. Ada beberapa keuntungan yang bisa dipetik dari sebuah proses dialog, antara lain munculnya antusiasme belajar dari siswa, yang pada gilirannya akan melahirkan kesadaran bahwa sekolah adalah mencari ilmu bukan sekedar mencari nilai yang tinggi, mendapatkan ijazah, ataupun untuk mendapatkan pekerjaan.

Dengan demikian, akan disadari pula bahwa belajar tidak untuk menjadi mesin-mesin pabrik, tetapi lebih berorientasi pada peningkatan intelektualitas dan pembentukan moralitas. Suasana belajar yang penuh ketegangan, sedikit demi sedikit harus dihilangkan. Untuk itu, guru PAI harus mampu memberikan selingan segar di tengah penjelasan yang cenderung menegangkan. Selingan tersebut tidak harus bersifat humor, tetapi yang penting bisa membantu mengendurkan ketegangan syaraf otak siswa. Misalnya, dengan mengalihkan topik bahasan untuk sementara waktu dengan bercerita tentang kisah masa depan, cerita-cerita ringan dan sebagainya. Siswa juga perlu dikondisikan untuk bersikap proaktif, dengan cara *learning by doing*. Oleh karena itulah, makanya siswa jangan diposisikan sebagai objek pendidikan, tetapi sebaliknya posisikan mereka sebagai subjek pendidikan. Dengan demikian, siswa dituntut untuk senantiasa aktif dan mencari sumber informasi. Selama ini, ada kecenderungan bahwa siswa hanya mengandalkan dan menerima saja apa yang diberikan oleh guru. Kecenderungan seperti itu harus dihilangkan, apalagi dengan adanya kemajuan di bidang teknologi informasi, seperti internet. Setiap hari siswa bisa mencari informasi yang mereka butuhkan melalui internet. Hal ini tentu saja merupakan salah satu faktor yang memudahkan siswa untuk belajar.

Meskipun demikian, fungsi guru PAI sebagai teman diskusi terutama ketika siswa menghadapi kesulitan, tetap tidak boleh dilupakan. Suasana kelas yang menyenangkan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan kelas itu sendiri, baik fisik maupun non fisik. Lingkungan fisik kelas berkaitan dengan kondisi fisik dari kelas tersebut. Kelas yang ideal adalah kelas yang memiliki kondisi bersih, terbebas dari debu dan sisa-sisa kapur yang berserakan. Dinding kelas juga bersih, terbebas dari bekas sepatu, coretan-coretan atau kotoran lainnya. Agar lebih indah, dinding kelas juga bisa dipasang hiasan-hiasan dinding dan gambar-gambar artistik atau kata-kata mutiara yang bisa membangkitkan semangat belajar. Lingkungan kelas non fisik, misalnya berupa kebijakan kelas. Idealnya kebijakan yang

diberlakukan di kelas mampu mendukung tujuan belajar. Prosedur kelas harus bisa memberikan pemahaman kepada siswa mengenai apa yang diharapkan dan kebijakan apa yang harus diambil. Prosedur itu juga harus disosialisasikan kepada siswa, sehingga mereka sudah tahu apa yang harus mereka lakukan. Misalnya, apabila ada siswa yang tidak hadir di kelas, mereka seharusnya sudah tahu kewajiban apa yang harus mereka lakukan. Selain itu, prosedur yang akrab akan menciptakan rutinitas yang stabil, terkendali dan terstruktur pula, misalnya pengaturan bangku yang teratur, cara siswa memasuki ruangan kelas dan sebagainya.

Peraturan yang diberlakukan di kelas sebaiknya bersifat ketat, tegas, jelas dan terarah. Ada berbagai peraturan atau kebijakan yang bisa diterapkan untuk mendukung suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Misalnya, peraturan yang tidak memperbolehkan untuk berbicara, apabila ada orang yang sedang menjawab pertanyaan, untuk berbicara di dalam sebuah forum harus didahului dengan mengangkat tangan terlebih dahulu, pembicaraan yang dilakukan harus berkaitan dengan mata pelajaran PAI yang diberikan oleh guru PAI, dan sebagainya. Jika peraturan yang sudah ditetapkan ini tetap dilanggar, maka perlu diberikan sanksi. Pemberian sanksi sebaiknya dilakukan secara bertahap, misalnya diberi peringatan terlebih dahulu. Jika peraturan itu masih juga dilanggar, maka guru berhak untuk memberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Selama ini, suasana kelas yang ideal dan kondusif untuk belajar memang masih jauh dari realitas, dan baru terbatas pada tahap wacana. Guru PAI belum bisa menjalankan tugasnya secara optimal, di samping belum terbentuknya sinergi antara sektor pendidikan dengan sektor-sektor yang lain, seperti politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Kendati demikian, upaya untuk mencapai pendidikan yang berkualitas tidak boleh berhenti begitu saja.

Keterlibatan semua pihak yang terkait di dalamnya, harus terus ditingkatkan dan disinergikan. Keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh kompetensi guru PAI dalam mempersiapkan,

melaksanakan, mengevaluasi, serta memberikan *feed back*. Artinya, kualitas pembelajaran dengan guru PAI sebagai pelaksananya sangat menentukan terhadap kesuksesan suatu pembelajaran PAI. Setidaknya ada 3 faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yakni faktor tujuan, faktor guru PAI, dan faktor siswa atau peserta didik. Dalam literatur lain, komponen sistem pendidikan Islam setidaknya memuat tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam, komponen tersebut harus disetting dalam rangka mencapai tujuannya. Potensi peserta didik baik itu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik harus betul-betul tercapai. Sehingga peserta didik tahu apa itu Islam, terampil dalam melaksanakan syari'at Islam, dan yang terpenting, nilai-nilai ajaran Islam menginternal dalam diri peserta didik.

Dalam hal ini pendekatan saintifik yang dilakukan oleh guru PAI sudah cukup bagus dalam mengelola kelas. Mulai dari proses pembelajaran PAI dibuka dengan doa, memberi salam, kemudian mengabsen siswa sekaligus mengulang materi dengan pertanyaan-pertanyaan ringan sebagai bentuk pengingatan kepada materi minggu lalu, lalu menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan hal-hal apa saja yang akan dipelajari pada saat itu, dan menyampaikan prosedur pembelajaran. Kemudian masuk kepada inti pembelajaran biasanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari, setelah mengamati dari proses membaca masuk kepada tahap bertanya, siswa dipersilahkan untuk menuliskan sebanyak-banyaknya pertanyaan, setelah itu membentuk siswa dalam beberapa kelompok belajar untuk mendiskusikan serta mengumpulkan informasi terkait yang siswa tanyakan lewat tulisannya tadi, jika sudah mendapatkan hasil diskusinya siswa diperbolehkan untuk menyampaikan hasil temuan kelompoknya kepada seluruh kawan kelasnya, dari hasil persentasi siswa inilah nantinya akan memancing siswa lain untuk memberikan tanggapannya, jika ada penyampaian yang berlebihan, kurang

sesuai ataupun melebar kemana-mana disinilah guru PAI akan masuk menjalankan peran sebagai penengah, meluruskan dan menyamakan materi dengan hasil diskusi siswa. Lalu terakhir ada penutup yang dilakukan guru PAI yaitu mempersilahkan siswa mana yang berani untuk menyimpulkan dari semua hasil diskusi dan akan diberi nilai plus, serta sebelum ditutup pembelajaran guru PAI memberikan tugas masing-masing siswa supaya belajar kembali di rumahnya.

Tetapi belum bisa maksimal 100% dikarenakan ada beberapa siswa yang mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam mencerna materi yang disampaikan oleh guru PAI di kelas. Oleh karena itu guru PAI harus bisa mengatasi masalah ini supaya semua siswa mendapatkan materi yang seimbang. Untuk siswa yang bermasalah diketerlambatan berpikir guru PAI menggunakan pembelajaran remedial atau pengayaan, caranya dengan memberikan arahan terkait penugasan dan penilaian yang harus dicapai oleh siswa yang bersangkutan, kemudian penugasan yang diberikan tidaklah sama dengan siswa-siswi yang lainnya, dan meminta bantuan kepada wali kelas untuk menyampaikan kepada orang tua siswa supaya ada pendampingan belajar di rumah bersama orang tuanya.

Kemudian diberi bukti pembelajaran PAI berupa penilaian supaya orang tua siswa membantu dalam mensupport anaknya untuk belajar di rumah dengan maksimal. Adapun penilaian yang dilakukan oleh guru PAI yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Semua penilaian dilakukan dengan adanya ujian, masing-masing penilaian berbeda cara mengujinya seperti penilaian sikap menggunakan instrumen penilaian diri dan penilaian antar teman. Kemudian penilaian pengetahuan menggunakan instrumen penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahun dengan bentuk dan teknik penilaian ujian/tes tulis, tes lisan, serta adanya penugasan. Sedangkan penilaian keterampilan menggunakan instrumen penilaian praktik dan penilaian portofolio dengan melihat/menguji pada kemampuan dan hasil karya yang telah dibuat oleh siswa.

Sedangkan berdasarkan hasil analisis dokumen pada masing-masing penilaian yang disesuaikan dengan kriteria dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan yaitu pada Penilaian Sikap diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam menyusun, menilai dan mengolah penilaian sikap peserta didik di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 16 item/ indikator sebanyak 12 item (75%) sudah dilaksanakan dengan baik dengan rincian adanya mengidentifikasi dan menentukan standar yang akan dicapai siswa, membuat kriteria/ skala sikap, membuat rubrik penilaian, mengolah skor penilaian sikap, berpusat kepada siswa, mengintegrasikan dan berkesinambungan kepada pembelajaran, menggunakan instrumen penilaian diri, menggunakan instrumen penilaian teman sejawat/ antar teman, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, mengukur dan menilai dari aspek kondisi siswa, dapat digunakan sebagai masukan (*feedback*), dan mendeskripsikan perilaku siswa. Serta hanya 4 item (25%) yang belum dirumuskan yaitu tidak adanya dalam menentukan nilai-nilai karakter yang ingin didapatkan seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri dan demokratis, tidak bersifat kontekstual, kualitatif dan bergantung pada konten pembelajaran, tidak merefleksikan pada kompleksitas belajar, serta tidak menggunakan instrumen penilaian observasi sikap. Pada Penilaian Pengetahuan diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam menyusun, menilai dan mengolah penilaian pengetahuan peserta didik di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 20 item/ indikator sebanyak 20 item (100%) sudah dilaksanakan dengan sangat baik yaitu adanya mengidentifikasi dan menentukan standar/ tujuan yang akan dicapai siswa, kesesuaian tujuan penilaian dengan RPP yang telah dibuat, menentukan bentuk penilaian (ulangan, ujian lisan, dan tugas), memilih teknik penilaian (tes tulis, tes lisan, dan penugasan), menyusun kisi-kisi, menyusun soal berdasarkan kisi-kisi, berpusat kepada siswa, mengintegrasikan dan berkesinambungan kepada pembelajaran, bersifat kontekstual, kualitatif dan bergantung pada konten pembelajaran,

merefleksikan kompleksitas belajar, menyusun pedoman penskoran, menggunakan instrumen penilaian harian, menggunakan instrumen penilaian tengah semester, menggunakan instrumen penilaian akhir semester, menggunakan instrumen penilaian akhir tahun, dilaksanakan sesudah proses pembelajaran berlangsung, mengukur dan menilai kemampuan siswa, dapat digunakan sebagai masukan (*feedback*), mengembangkan instrumen penilaian dan melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi, serta yang belum dirumuskan 0 item (0%). Pada Penilaian Keterampilan diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam menyusun, menilai dan mengolah penilaian keterampilan peserta didik di SMP Muhammadiyah 60 Medan dari 18 item/ indikator sebanyak 16 item (89%) sudah dilaksanakan dengan sangat baik yaitu adanya mengidentifikasi dan menentukan standar/ tujuan yang akan dicapai siswa, menentukan bentuk penilaian keterampilan (praktik, produk, proyek, dan portofolio), menentukan teknik penilaian keterampilan (tes praktik, membuat produk, tugas proyek, dan membuat portofolio), kesesuaian rubrik penilaian dengan tugas, pengolahan skor penilaian keterampilan (perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan), berpusat kepada siswa, mengintegrasikan dan berkesinambungan kepada pembelajaran, menentukan kriteria penilaian yang menunjukkan capaian indikator, merefleksikan kompleksitas belajar, menggunakan instrumen penilaian praktik, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, mengukur dan menilai dari aspek keterampilan siswa, dapat digunakan sebagai masukan (*feedback*), mengembangkan instrumen penilaian, melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi serta yang belum dirumuskan hanya 2 item (11%) yaitu tidak adanya menggunakan instrumen penilaian produk dan juga tidak menggunakan instrumen penilaian proyek.

Guru PAI dalam mengolah hasil belajar peserta didik menggunakan dua cara yaitu dengan cara manual hitungannya dihitung sesuai jumlah

total penilaian dibagi dengan berapa kali dilakukan penilaian. Kemudian menggunakan komputer yang sudah disediakan format dan rumus excelnya dari sekolah jadi tinggal dimasukan angkanya saja nanti sudah otomatis nilai akhirnya keluar sendiri.

Dalam mewujudkan lulusan yang sesuai dengan SKL, SMP Muhammadiyah 60 Medan telah melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran PAI dan pembiasaan yang baik seperti yang telah dijelaskan oleh guru PAI SMP Muhammadiyah 60 Medan, yaitu adanya kegiatan layanan kesiswaan berupa pembinaan baca al-quran dan praktik ibadah. Pelaksanaan pembinaan baca al-quran setiap seminggu sekali pada hari jum'at sebelum pembelajaran dimulai atau ketika safari ramadhan dan jika ada perlombaan. Sedangkan pelaksanaan praktik ibadah setiap hari ketika selesai pembelajaran siswa-siswi diarahkan untuk ke mushollah sholat ashar berjamaah. Pembinaan baca al-quran dan praktik ibadah dilaksanakan dalam memenuhi sikap spiritual siswa sehingga bisa dijadikan pembiasaan yang baik didalam kehidupan siswa sehari-hari. Sedangkan aspek sosialnya menyentuh kepada sholat ashar berjamaah, bahwasannya jika melakukan sholat secara berjamaah dapat memotivasi peserta didik untuk memperbanyak pahala ibadah. Kemudian pada aspek pengetahuannya dalam keseharian siswa di kelas ataupun diruang lingkup sekolah diberikan berbagai macam materi pembelajaran PAI sesuai dengan standar isi yang ada dikurikulum 2013 misalnya tadi tentang pendalaman cara membaca al-quran dengan tartil dan bacaan-bacaan sholat. Pada aspek keterampilan lebih memfokuskan kepada kemampuan dalam bentuk aplikasi dan praktik yang terkait dengan membaca al-quran dan praktik ibadah sholat. Tetapi sangat disayangkan tidak ada program pendukung lainnya seperti ekstrakurikuler yang mengarah pada basis peningkatan religius terkait minat bakat yang ingin dicapai siswa. Oleh karena itu guru PAI tetap memfokuskan kepada dua layanan kesiswaan tersebut karena membaca al-quran dan sholat merupakan ibadah yang paling utama menjadi hal dasar dan pokok yang harus diajarkan serta ditanamkan sejak

dini supaya menjadi pembiasaan di kehidupan sehari-hari siswa. Adanya layanan kesiswaan ini sebagai pendukung dalam pemenuhan pembelajaran PAI di sekolah dimana materi PAI juga selalu berhubungan dengan ayat-ayat Allah, oleh karena itu untuk memahami dan mendalami pembelajaran PAI peserta didik selalu dibimbing melalui pembinaan baca al-quran dan aplikasinya pada ibadah sholat. Menjadikan sarana yang tepat untuk mempersiapkan generasi Islami yang berkualitas di masa mendatang. Melalui pendidikan inilah, siswa dipersiapkan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mempersiapkan generasi bangsa yang Islami adalah tanggung jawab semua pihak, termasuk orang tua melalui pendidikan keluarga, masyarakat melalui aktivitas sosial, dan sekolah melalui proses pembelajaran PAI utamanya. Oleh sebab itu, seperti apa pun kondisi seseorang siswa adalah berhak untuk mendapatkan pendidikan Islam yang layak sesuai dengan perkembangannya. Guru PAI dalam mengatasi berbagai macam karakter siswa juga dihadapkan dengan tantangan. Ada siswa yang mudah dinasehati, ada juga siswa yang standar-standar aja atau merasa dirinya cukup mampu mengikuti pembelajaran PAI di sekolah, dan ada juga siswa yang selalu merasa kesulitan belajar PAI karena berbagai faktor misalnya lingkungan keluarganya yang kurang dalam pemahaman agama Islam. Dalam menghadapi tantangan yang ada guru PAI di SMP Muhammadiyah 60 Medan memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan sabar dan ikhlas, memberi arahan, pengawasan dan meninjau kembali perkembangan dari masing-masing siswa dengan bantuan wali kelas juga, kemudian menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua siswa yang bersangkutan.

Maka pada komponen evaluasi proses (*process*), aspek kegiatan proses pembelajaran sudah sangat baik dikarenakan guru PAI sudah berpengalaman dalam mengajar dan mengikuti prosedur pembelajaran yang telah dibuatnya dalam administrasi walaupun masih perlu adanya perbaikan dan peningkatan. Kemudian pada aspek kegiatan proses

penilaian sudah dilaksanakan dengan baik sesuai arahan dari pimpinan sekolah. Dan adanya aspek layanan kesiswaan sebagai kegiatan pendukung pembelajaran PAI di sekolah. Semua proses yang dilakukan berdasarkan komponen evaluasi hasil (*product*) dari tahun pembelajaran sebelumnya sebagai wujud perbaikan dan peningkatan kualitas peserta didik, oleh karena itu digunakan acuan standar seperti KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk mengetahui hasilnya.

4. Evaluasi Hasil (*Product*) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil dari kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 60 Medan terlihat pada aspek hasil belajar peserta didik berupa raport. Adanya evaluasi formatif dan evaluasi empiris. Dimana evaluasi formatif dilakukan melalui pemberian PR/ penilaian harian, penilaian tengah semester/ PTS, penilaian akhir semester/ PAS dan penilaian akhir tahun/ PAT yang berbentuk pilihan ganda, uraian, dan isian, dengan standar KKM sebesar 70. Penyusunan kriteria pada KKM disesuaikan dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. Berdasarkan hasil analisis dokumen pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diperoleh data bahwa ketercapaian guru PAI dalam menyusun, menilai dan mengolah hasil belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah 60 Medan yang sesuai dengan KKM dari 8 item/ indikator sebanyak 6 item (75%) sudah dilaksanakan dengan baik yaitu adanya identitas mata pelajaran, kelas dan semester, menghitung jumlah Kompetensi Dasar mata pelajaran PAI setiap kelasnya, menentukan kekuatan nilai pada setiap aspek atau komponen (aspek kompleksitas, aspek sumber daya pendukung/ sarana dan aspek intake), menjumlahkan nilai pada setiap komponennya, kemudian dibagi tiga untuk menentukan nilai KKM setiap KD nya, membagi jumlah KD untuk menentukan KKM per mata pelajaran PAI, dan KKM disusun per semester, serta yang belum dirumuskan hanya 2 item (25%) yaitu tidak

adanya kerincian nilai KKM setiap KD nya dan tidak ada kesesuaian penyusunan KKM dengan pelaksanaan KKM. Seperti dalam dokumen kurikulum sekolah penetapan KKM PAI yaitu 75 untuk kelas VII, VIII, dan IX. Sedangkan dalam dokumen perencanaan administrasi guru PAI penetapan KKM yaitu 77 untuk kelas VII, VIII, dan IX. Serta dalam pelaksanaannya yang tertera diraport KKM ditetapkan sebesar 70 untuk kelas VII, VIII, dan IX setiap per penilaian. Jadi KKM PAI yang digunakan adalah dari raport yaitu 70, karena berupa hasil valid yang akan diserahkan kepada orang tua siswa. Kemudian pencapaian KKM pada mata pelajaran PAI oleh peserta didik di SMP Muhammadiyah 60 Medan sudah 32% dalam kategori sangat baik, 48% dalam kategori baik, 16% dalam kategori cukup baik, dan 4% dalam kategori kurang/ masih perlu adanya remedial/ pengayaan.

Kemudian ada juga evaluasi empiris dilakukan dengan mengamati tingkah laku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PAI di kelas. Evaluasi terhadap hasil kurikulum PAI yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 60 Medan kelihatannya masih terkesan monoton dan dalam lingkup yang relatif sempit, dimana seharusnya evaluasi hasil pembelajaran PAI dilakukan kepada banyak aspek dan dengan banyak metode. Dilihat dari fungsinya penilaian terdiri atas beberapa macam yakni penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif dan penilaian penempatan.

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran PAI untuk melihat seberapa besar peningkatan keberhasilan proses pembelajaran PAI. Penilaian formatif berorientasi pada proses pembelajaran PAI, yang akan memberikan informasi kepada guru PAI apakah proses pembelajaran masih perlu diperbaiki. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit kurikulum PAI misalnya penilaian yang dilaksanakan pada akhir caturwulan, akhir semester atau akhir tahun. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh siswa telah

mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum PAI. Penilaian ini berorientasi pada produk/ hasil. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa serta faktor-faktor penyebabnya. Pelaksanaan penilaian semacam ini biasanya bertujuan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial/ pengayaan, menemukan kasus-kasus dan lain-lain. Penilaian selektif adalah penilaian yang dilaksanakan dalam rangka menyeleksi atau menyaring. Memilih siswa untuk mewakili sekolah dalam lomba-lomba tertentu termasuk jenis penilaian selektif. Untuk kepentingan yang lebih luas penilaian selektif misalnya seleksi penerimaan siswa baru atau seleksi yang dilakukan dalam rekrutmen tenaga kerja. Penilaian penempatan adalah penilaian yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu kegiatan belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk kurikulum PAI. Dengan kata lain penilaian ini berorientasi pada kesiapan siswa untuk menghadapi pembelajaran baru dan kecocokan proses belajar dengan kemampuan yang telah dimiliki siswa. Sedangkan menurut A. Tabrani Rusyan (2019: 89) evaluasi berdasarkan pengukurannya ada dua jenis, yaitu: Tes dan Non-tes.

- a. Tes merupakan alat atau teknik penilaian yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu oleh guru. Adapun jenis-jenis tes adalah:
 - 1) Tes standar dan tes buatan guru.
 - 2) Tes berdasarkan pelaksanaannya.
 - 3) Tes berdasarkan jumlah peserta.
- b. Non-tes adalah alat evaluasi yang biasa untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Adapun jenis-jenis non-tes sebagai alat evaluasi adalah:
 - 1) Observasi adalah teknik penilaian dengan cara mengamati tingkah laku pada suatu situasi tertentu.

- 2) Wawancara adalah komunikasi antara yang mewawancarai dan yang diwawancarai.
- 3) Penilaian produk adalah bentuk penilaian yang digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam menghasilkan suatu karya tertentu.
- 4) Penilaian portofolio adalah penilaian terhadap karya-karya siswa selama proses pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan terorganisir yang dikumpulkan selama periode tertentu dan digunakan untuk memantau perkembangan siswa baik mengenai pengetahuan, keterampilan, maupun sikap siswa terhadap mata pelajaran PAI.

Maka pada komponen evaluasi hasil (*product*), aspek KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) menjadi hal penting untuk melihat hasil yang diperoleh oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI harus konsisten dan tegas dalam menetapkan serta mengikuti kebijakan yang telah diberikan oleh pemerintah supaya hasil/ *output* nya bisa maksimal sehingga sesuai dengan yang diharapkan bersama. Padahal di SMP Muhammadiyah 60 Medan adalah sekolah yang basis siswa-siswinya secara menyeluruh beragama Islam, seharusnya KKM PAI ditetapkan tinggi (kurang lebih standar nilai KKM nya 80) agar siswa-siswinya mampu menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berwawasan luas, berakhlak mulia, dan dapat menerapkan norma-norma keIslaman dalam diri siswa sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari sekolah. Hal ini nantinya akan berhubungan kepada komponen evaluasi konteks (*context*), apakah hasilnya sesuai dengan profil program kurikulum 2013 yang sudah dirumuskan dan diharapkan sekolah atau belum/tidak.

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan di atas maka pada temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh: (1) Bulhayat pada tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul: Evaluasi Model CIPP Pada Implementasi KTSP Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Jombang. Menunjukkan pada fokus kajiannya untuk mengungkapkan secara

mendalam dari aspek pengetahuan, kelengkapan, proses belajar mengajar, dan penilaian yang dilakukan oleh guru PAI dengan menggunakan kerangka konseptual model penilaian CIPP, tetapi kurikulum yang digunakan tidak sama yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Selain itu penelitian dari (2) Iskandar Tsani dkk pada tahun 2021 melakukan penelitian yang berjudul: Evaluasi Model CIPP Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kota Kediri. Menunjukkan tujuannya untuk mengeksplorasi evaluasi konteks, masukan, proses dan produk pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kota Kediri dan dalam perspektif model evaluasi CIPP berbasis kurikulum 2013 termasuk dalam kategori baik. Dari kedua penelitian terdahulu ini maka dapat dikatakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diteruskan dan mendukung hasil Analisis Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Di SMP Muhammadiyah 60 Medan.

Namun demikian penelitian ini juga bertentangan atau menolak dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan seperti variabel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dll yang diteliti seperti penelitian yang dilakukan oleh (1) Nurhayani dkk pada tahun 2022 melakukan penelitian yang berjudul: Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan. Menunjukkan tingkat efektivitas komponen konteks, masukan, proses dan produk dengan kriteria sangat efektif sehingga menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Kemudian penelitian lain dari (2) James L. Doud pada tahun 2018 melakukan penelitian yang berjudul: *Planning For School Improvement: A Curriculum Model For School-Based Evaluation* yang artinya Perencanaan Peningkatan Sekolah Dengan Model Kurikulum Berbasis Sekolah Evaluasi. Menunjukkan fokus penelitiannya pada prestasi siswa atau hanya pada komponen evaluasi hasil (*product*). Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas seperti adanya fokus variabel program pendidikan karakter secara khusus, dan variabel model kurikulum berbasis sekolah evaluasi yang hanya menilai dari komponen hasil

saja. Meskipun kedua penelitian terdahulu tersebut sama-sama menjelaskan tentang evaluasi secara keseluruhan. Peneliti menolak dari kedua penelitian terdahulu tersebut, maka dapat dikatakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dan bertentangan dari hasil Analisis Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Di SMP Muhammadiyah 60 Medan.

Kemudian penelitian ini juga memperkaya dan memperluas dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (1) S. Alam *et.al.* pada tahun 2018 melakukan penelitian yang berjudul: *Evaluation Of Testing Methods For Tracking CIPP Liner's Life-Cycle Performance* yang artinya Evaluasi Metode Pengujian Untuk Melacak CIPP Kinerja Siklus Hidup Kapal. Menunjukkan Evaluasi CIPP dilakukan untuk mengukur sifat fisik kapal agar tampak layak digunakan. Selain itu penelitian dari (2) Abdullah Dukhail Al-Khathami pada tahun 2021 melakukan penelitian yang berjudul: *Evaluation Of Saudi Family Medicine Training Program: The Application Of CIPP Evaluation Format* yang artinya Evaluasi Pengobatan Keluarga di Arab Saudi Dengan Adanya Program Pelatihan yang Penerapannya Menggunakan Format Evaluasi CIPP. Menunjukkan pada ranah bidang kesehatan yang memiliki tujuan pelatihan dan metode pengajaran yang dapat berguna bagi pembuat kebijakan untuk mengimplementasikan rekomendasi serta kesepakatan yang disarankan dengan kendala untuk meningkatkan program dalam rangka memberikan pelayanan yang efektif dan efisien. Selanjutnya penelitian dari (3) Jody A. Gilberg dan Ed Scholwinski pada tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul: *Improving The Utility Of School Psychological Reports Through Evaluation Using Stufflebeam's CIPP Model* yang artinya Meningkatkan Utilitas/ Manfaat Psikologi Sekolah Melalui Laporan Evaluasi Dengan Menggunakan Stufflebeam's Model CIPP. Menunjukkan evaluasi yang dilakukan telah memberikan layanan dan menyediakan metode untuk akuntabilitas profesional seorang psikolog sekolah. Penelitian ini memperkaya dan memperluas hingga kepada ranah/ bidang pendidikan yang secara khusus pada sub kurikulum pendidikan agama Islam. Jika dilihat dari penelitian

terdahulu yang sudah dipaparkan di atas ada beberapa ranah/ bidang yang sudah menerapkan evaluasi model CIPP seperti pada ranah/ bidang mekanik (teknik), bidang kesehatan dan bidang psikologi. Maka dapat dikatakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sudah memperkaya dan memperluas hasil dan pembahasan dari Analisis Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Di SMP Muhammadiyah 60 Medan.

Dari beberapa penelitian relevan yang sudah dipaparkan di atas maka penelitian yang dilakukan peneliti pada analisis evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di SMP Muhammadiyah 60 Medan mengalami kebaruan (*novelty*) yang ditinjau dari penggunaan kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang berasal dari Amerika Serikat sering dipergunakan dalam bidang ekonomi, teknis, kesehatan, psikologi bahkan sampai kepada pengembangan masyarakat, akan tetapi peneliti menerapkan evaluasi model CIPP ini dibidang/ ranah edukasi yang secara khusus dimata pelajaran pendidikan agama Islam dan menjadi hal baru atau sesuatu yang baru diterapkan di SMP Muhammadiyah 60 Medan (Indonesia).